BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Umum Psikologi

Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan dipelajari adalah psikologi. Psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *"psyche"* yang artinya jiwa, dan *"logos"* yang artinya adalah ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi, psikologi adalah **ilmu yang membahas segala sesuatu tentang jiwa, baik gejalanya, proses terjadinya, maupun latar belakang kejadian tersebut.**

Psikologi memiliki berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan salah satunya adalah psikologi perkembangan. **Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku sejak lahir sampai lanjut usia.** Pada setiap proses perkembangan terdapat perpaduan antara dorongan mempertahankan diri dan dorongan mengembangkan diri.

Di samping dorongan mempertahankan diri, terdapat pula dorongan untuk mengembangkan diri guna mendapatkan kemajuan baru, jadi ada realisasi-diri menuju pada progres. Hal ini mutlak perlu untuk mencapai keadaban dan mencipta kebudayaan dalam usia dewasa. Dorongan mempertahankan diri berpadu dengan dorongan mengembangkan diri itu artinya apa yang sudah dicapai seseorang berkat perkembangan dirinya, akan dipertahankan dan dijadikan miliknya. Lalu dijadikan modal dasar bagi pengembangan selanjutnya.

Dorongan kegiatan psikologi sosial terletak pada kebutuhan manusia untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis yang dihadapinya dalam menjalin hubungan dengan manusia lain. (H. Abu Ahmadi, 1999 : 1, 2)

Dalam buku *Psikologi Perkembangan*, dikutip pernyataan Santrock tentang psikologi perkembangan moral, yaitu adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995). Anak-anak ketika dilahirkan tidak memilki moral (*immoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami perilaku yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

2.1.1. Sekilas Tentang Tokoh-tokoh Psikologi Anak

Pada akhir abad ke-19, mulai timbul perhatian umum terhadap pribadi dan hakekat anak, sehingga anak dijadikan "objek" yang dipelajari secara ilmiah. Masa baru ini dipelopori antara lain oleh **Wilhelm Preyer**, seorang tabib yang menulis buku *"Die Seele des Kindes"* yang berarti jiwa anak pada tahun 1882. Tidak lama kemudian, tampillah para doktor, ahli ilmu jiwa dan ahli pendidik yang meneliti anak, serta menulis buku-buku psikologi anak. Antara lain **William Stern** menulis buku *"Psychologie der frűhen Kindeit",* yang artinya psikologi anak-anak usia sangat muda. Yang menuliskan anak sebagai struktur kepribadian yang aktif, dan merupakan satu totalitas bulat yang dinamis.

Karl Bűhler menulis buku *"Die geistige Endwicklung des Kindes"* atau perkembangan jiwani anak pada tahun 1918. Dan **Koffka** menulis buku *"Die Grundlagen der psychischen Endwicklung"* atau azas dasar dari perkembangan psikis pada tahun 1921.

Di Amerika Serikat, tokoh-tokoh terkenal yang mempelajari masalah kanak-kanak antara lain **Tracy**. Juga **G. Stanley Hall** dari Clark University, yang menulis buku *"Adolescence"*. Sedang di Inggris antara lain ialah **Sully** dan **Baldwin**. Di Perancis kita kenal antara lain **Compayre**, **Perez** dan **Claparede**. Tokoh Swiss yang terkenal adalah **Piaget.** Termasyhur pula ialah tokoh **Karl Bűhler** yang menulis buku *"Kindheit und Jugend"* atau masa kanak-kanak dan masa muda, serta *"Genese des Bewustseins"* atau kejadian dari kesadaran.

Doktor **Spranger** menulis buku *"Psychologie des Jugendalters"* atau psikologi dari masa muda. Sedang sarjana-sarjana Belanda dalam ilmu pendidikan yang banyak menulis buku antara lain : **Gunning**, **Kohnstamm**, **Bigot**, **Palland**, **Sis Heyster**, **J. Bijl**, **Roels**, **dan Lievegoed**. Sarjana lainnya ialah : **Meumann**, **Koffka** dan **Kroh** (Jerman); **Dr. Schuyten**, **Tobie Jonckheere**, **Decroly** (Belgia); **Sikorsi**, dan **Pavlov** (Rusia); **V. Wagenburg**, **Van Ginneken**, **Frater Rombouts**, **Casimir**, **Waterink**, **Langeveld** dan lain-lain (Belanda).

Di samping tokoh-tokoh tersebut di atas, ada pula beberapa tokoh pendidik pada abad-abad sebelumnya, yang banyak berjasa dalam pemikiran tentang hakekat anak dan perkembangan anak-anak. Tokoh-tokoh tersebut antara lain ialah : **Johan Amos Comenius** (1592-1671). Ia dipandang sebagai seorang ahli

pendidik pertama yng mengemukakan sifat-sifat khas anak, yang berbeda dengan ciri dan sifat-sifat orang dewasa.

Kemudian **Jean Jacquis Rousseau** (1712-1778), yang mencoba melukiskan perkembangan anak dalam bukunya *"Emile et Sophy"* yang artinya yang menuntut anak berkembang atau tumbuh dalam kebebasan. Juga **Heinrich Pestalozzi** (1746-1852) menaruh minat yang sangat besar pada masalah kehidupan anak. Kemudian, **Maria Montessori** (1870-1952) dari Italia, sangat berminat pada masalah kejiwaan anak, dan mencoba mengembangkan satu metodik mengajar yang berprinsip pada *auto-education*.

2.2. Perkembangan Menurut Beberapa Tokoh

2.2.1. Perkembangan Menurut Aristoteles

Aristoteles (384-322 S.M.) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam septenia (3 periode kali 7 tahun), yang dibatasi oleh 2 gejala alamiah yang penting ; yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas. Hal ini didasarkan paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan jiwani anak. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut :

0-7 tahun, disebut sebagai *masa anak kecil*, masa bermain.

7-14 tahun, *masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah.*

14-21 tahun, *masa remaja atau masa pubertas*, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

2.2.2. Perkembangan Menurut Charlotte Bühler

Charlotte Bühler membagi masa perkembangan sebagai berikut :

Fase pertama, 0-1 tahun : masa menghayati obyek-obyek diluar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama melatih *fungsi motorik*; yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan.

Fase kedua, 2-4 tahun : masa pengenalan dunia obyektif diluar diri sendiri, disertai penghayatan subyektif. Mulai ada pengenalan pada AKU sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan obyektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Karena itu ia bercakap-cakap dengan bonekanya, bergurau dan berbincang-bincang dengan kelincinya : sepertinya kedua binatang dan benda permainan itu betul-betul memiliki sifat-sifat yang dimilikinya sendiri. Fase ini disebut pula sebagai *fase bermain*, dengan subyektivitas yang sangat menonjol.

Fase ketiga, 5-8 tahun : masa *sosialisasi anak*. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan, dan sekolah rendah). Anak mulai belajar *mengenal dunia sekitar secara obyektif*. Dan ia mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban.

Fase keempat, 9-11 tahun : *masa sekolah rendah*. Pada periode ini anak mencapai obyektivitas tertinggi. Masa penyelidik, kegiatan mencoba-coba dan bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi. Pada akhir fase ini anak mulai "menemukan diri sendiri"; yaitu secara *tidak sadar* mulai *berfikir tentang diri pribadi*. Pada waktu itu anak sering kali mengasingkan diri.

Fase kelima, 14-19 tahun : masa *tercapainya sintese* antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia obyektif. Untuk kedua kali dalam kehidupannya anak *bersikap subyektif* (subyektivitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu usia 3 tahun). Akan tetapi subyektivitas kedua kali ini dilakukannya dengan sadar.

Setelah berumur 16 tahun, pemuda dan pemudi mulai belajar melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri. Ia lebih mengarahkan minatnya pada lapangan hidup konkrit, yang dahulu hanya dikenal secara subyektif belaka. Lambat laun akan terbentuk persesuaian antara pengarahan diri ke dalam dan pengarahan diri keluar. Di antara subyek dan obyek (yang dihayatinya) mulai terbentuk satu sintese. Dengan tibanya masa ini, tamatlah masa perkembangan anak dan perkembangan remaja. Lalu individu yang bersangkutan memasuki batas kedewasaan.

2.2.3. Perkembangan Menurut Kohnstamm

Profesor Kohnstamm dalam bukunya "*Persoonlijkheid in wording*" (kepribadian yang tengah berkembang), membagi masa perkembangan dalam beberapa fase, sebagai berikut :

1. Masa bayi atau masa vital.
2. Masa anak kecil, masa estetis.
3. Masa anak sekolah, masa intelektual.
4. Masa pubertas dan adolesensi, masa sosial.
5. Manusia yang sudah matang.

Menurut Kohnstamm, manusia itu selalu dalam proses pembentukan dan perkembangan, selalu "menjadi"; dan dia tidak akan kunjung selesai terbentuk. Ia tidak akan pernah selesai (*men is onaf*), walau dengan bertambahnya usia ia justru semakin sulit dibentuk dan dirubah. Maka proses "menjadi seorang pribadi" itu merupakan tugas yang tidak kunjung selesai dalam kehidupan manusia.

Pengertian pribadi, menurut Kohnstamm, mengandung sifat-sifat normatif; artinya mengandung persyaratan dan cita-cita harapan tertentu. Sehubungan dengan ini, perkembangan pribadi yang tidak akan pernah selesai itu selalu mengarah pada kebaikan, atau justru mengarah pada hal-hal yang buruk. Watak dan pribadi seorang dewasa itu tidak dapat tidak selalu berpautan dengan semua pengalaman pada masa kanak-kanak dan masa lampau. Oleh pengalaman tadi terjadilah kemudian pembentukan kepribadiannya, yang selalu berkembang ke arah kebaikan, ataupun ke arah keburukan (hal-hal yang negatif).

2.2.4. Perkembangan Menurut Oswald Kroh

Oswald Kroh, membagi masa perkembangan dalam tiga fase, berdasarkan batas-batas yang tegas; dan ditandai atau dibatasi oleh dua masa *"Trozalter"* atau *masa menentang*. Yaitu :

1. Dari lahir sampai masa-menentang pertama, 0-4 tahun. Disebut pula sebagai *masa kanak-kanak pertama*.
2. Dari masa-menentang pertama sampai pada masa menentang kedua, 4-14 tahun. Disebut pula sebagai *masa keserasian* atau masa bersekolah.

3. Masa-menentang kedua sampai akhir masa muda. Disebut pula sebagai *masa kematangan*, 14-19 tahun. Batas fase ketiga ini adalah akhir masa remaja.

Oswald Kroh berpendapat, bahwa perkembangan itu mengalami perubahan-perubahan penting. Apabila pada usia tertentu pada hampir setiap anak terlihat adanya perubahan-perubahan penting dalam tingkah laku atau perangai serta responsnya terhadap dunia luar, maka masa itulah dijadikan batas antara masa lampau dengan masa perkembangan baru. Perubahan tingkah laku dan tabiat pada umur yang hampir bersamaan dan terdapat pada setiap anak itu disebabkan oleh **perubahan struktur jiwa anak**, karena terjadinya progres atau kemajuan dalam periode perkembangan. Dan perubahan-perubahan radikal serta mencolok terdapat pada kedua Trozalter atau masa-menentang tadi.

Pada masa **Trozalter** timbul antara lain sikap-sikap melawan, memberontak, agresif, keras kepala, dorongan yang kuat untuk menuntut pengakuan Aku-nya, emosi yang meledak-ledak yang diselingi duka hati, rasa sunyi, kebingungan, dan gejala-gejala emosional yang kuat lainnya, dan lain-lain.

Semua tingkah laku yang tampaknya "tidak wajar" pada saat itu –karena dimuati luapan emosi yang kuat- pada hakekatnya merupakan *gejala transisional yang normal wajar* dalam masa perkembangan.

Trozalter ini kita jumpai pertama kali pada tahun ke-3 sampai permulaan tahun ke-4; dan kedua kalinya pada masa pubertas. Bagi anak-anak perempuan, Trozalter itu sering terjadi pada umur 12 tahun; dan pada anak laki-laki biasanya berlangsung pada usia 14 tahun. Maka masa-menentang ini dianggap sebagai

masa peralihan (masa transisi) diantara ketiga masa perkembangan. Lagi pula, Trozalter atau masa-menentang berlangsung selama beberapa bulan saja.

2.2.5. Perkembangan Menurut Häckel

Häckel, sebagai sarjana Jerman mengemukakan *hukum biogenetis*, sebagai berikut :

Ontogenese itu adalah rekapitulasi dari *phylogenese*. Artinya perkembangan individu itu merupakan ulangan ringkas dari perkembangan jenis manusia.

Hukum biogenetis ini disebut pula sebagai *teori-rekapitulasi*. Penjelasan teori tadi adalah sebagai berikut : perkembangan jiwani anak itu merupakan ringkasan pendek dari proses kehidupan manusiawi. Menurut teori ini, semua bentuk gejala perkembangan dari kehidupan psikis manusia di dunia akan dijalani oleh anak dengan "langkah-langkah besar, dan dalam waktu yang singkat" (ada singkatan dan percepatan langkah hidup). Misalnya kesukaan anak-anak pada warna-warna yang menyala, sama dengan kesukaan suku-suku yang primitif. Ketakutan anak-anak pada setan dan hantu-hantu menyamai pikiran yang animistis pada bangsa-bangsa yang belum beradab.

Menurut teori ini, orang membedakan 4 periode dalam masa perkembangan anak. Yaitu :

1. *Masa perampokan/penggarongan dan masa perburuan*, sampai kira-kira usia 8 tahun. Pada masa ini anak-anak memperlihatkan kesukaan menangkap macam-macam binatang dan serangga, main panah-panahan

dan ketapel-pelanting, membangun teratak; main selinap, mengendap-endap dan memburu kawan-kawannya.

2. *Masa penggembalaan*, 8-10 tahun. Pada usia ini anak suka sekali memelihara ternak dan binatang jinak. Misalnya memelihara kelinci, merpati, bajing, kucing, anjing, kambing, domba, ayam, dan lain-lain. Dengan penuh kasih sayang anak-anak menimang-nimang dan membelai binatang peliharaaannya.
3. *Masa pertanian*, ± 11-12 tahun. Pada usia ini anak memperlihatkan kesukaan menanam macam-macam tumbuhan dan kegiatan berkebun.
4. *Masa perdagangan*, ± 13-14 tahun. Anak gemar sekali mengumpulkan macam-macam benda, serta bertukar atau jual beli perangko, uang receh, kartu pos bergambar, manik-manik, batu-batuan, dan lain-lain.

Ada teori yang menyebut teori-rekapitulasi ini sebagai *teori-persamaan*, karena masa perkembangan anak tersebut mirip dengan perjalanan historis manusia (Claparede dari Swiss)

2.2.6. Perkembangan Menurut William Stern

William Stern menyebutkan hukum biogenetis dari Häckel tadi sebagai *paralel-paralel genetis*. Sebab tidak setiap perkembangan psikis anak merupakan ulangan tepat dari pengalaman historis manusia. Akan tetapi memang ada banyak paralelitas atau persamaannya. Misalnya saja, periode 2-7 tahun, disamakan oleh Stern dengan kehidupan suku-suku bangsa alam (*natuurvolken*). Tahun-tahun pertama di sekolah dasar disamakan dengan periode *Aufklärung* (aliran di Jerman pada abad ke-18 yang menuntut adanya penerangan jiwa atau *geestesverlichting*).

Pada lazimnya seorang anak muda disebut sebagai dewasa apabila ia telah mencapai umur 21 tahun. Karena pada usia ini ia dianggap sanggup berdiri sendiri, dan bisa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya. Perkembangan badani dan jiwaninya pada taraf tersebut dianggap mencapai suatu "penyelesaian" tertentu, karena individu sudah mendapatkan satu pendirian dan sikap hidup sendiri.

Dengan pengalaman dan kemampuannya ia dianggap sanggup menjadi seorang *pribadi atau person*, yaitu seorang manusia "dewasa baru". Dia dianggap bisa mandiri dan menjadi manusia "yang dicita-citakan" menurut pola angan-angannya; yaitu seorang manusia baik atau manusia buruk menurut kriteria normatif sendiri. Pada saat inilah benar-benar dimulai proses pendidikan-diri sendiri atau proses *Bildung* oleh anak tersebut.

Apakah dia menjadi bertambah sempurna dan semakin kaya hidup kejiwaannya, ataukah menjadi lebih buruk dan jahat, semuanya dipengaruhi oleh pilihannya sendiri dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Jadi semata-mata bergantung pada cara individu mengolah dan menghayati pengalaman tadi. Untuk sampai pada taraf sedemikian diperlukan pengembangan kemampuan :

1. mengontrol diri sendiri,
2. kepatuhan pada disiplin yang kokoh,
3. kejujuran dan keberanian untuk melakukan introspeksi atau mawas diri.

Dengan modal kemampuan tersebut akan timbul kesadaran pada anak muda akan tanggung jawab untuk pembentukan-diri sendiri menjadi pribadi yang berwatak dan bernilai tinggi secara susila. Profesor Langeveld menyebutkan usaha

ini sebagai *zedelijke zelfverantwo ordelijke zelfbepaling* (penentuan diri secara bertanggung jawab dan susila).

2.2.7. Perkembangan Menurut Johan Amos Comenius

Johan Amos Comenius (1592-1671) dalam bukunya "*Didactica Magna*" membagi periode perkembangan sebagai berikut :

1. 0-6 tahun, periode Sekolah-Ibu.
2. 6-12 tahun, periode Sekolah-Bahasa-Ibu.
3. 12-18 tahun, periode Sekolah-Latin.
4. 18-24 tahun periode Universitas.

Dalam hal ini Comenius lebih menitik-beratkan aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak. Tahun-tahun pertama 0-6 tahun disebut sebagai periode Sekolah-Ibu, karena hampir semua usaha bimbingan-pendidikan (ditambah perawatan dan pemeliharaan) berlangsung di tengah keluarga. Terutama sekali aktivitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Usia 6-12 tahun disebut periode Sekolah-Bahasa-Ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain; yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengaruh, sugesti serta transmisi kultural (pengoperan nilai-nilai kebudayaan) dari orang dewasa. Bahasa ibu juga dipakai untuk mengekspresikan kehidupan batinnya pada orang lain.

Pada usia 12-18 tahun anak mulai diajarkan bahasa Latin, sebagai bahasa kebudayaan yang dianggap paling kaya dan paling "tinggi" kedudukannya pada saat itu. Bahasa tersebut perlu diajarkan kepada anak, agar anak bisa mencapai taraf "beradab" dan berbudaya.

Periode Sekolah-Latin ini kemudian dilanjutkan dengan periode Universitas, dimana anak muda mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah, disamping mempelajari macam-macam ilmu pengetahuan.

2.3. Tahapan Perkembangan Moral

2.3.1. Tahapan Piaget dalam Perkembangan Moral

Menurut Piaget, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahapan pertama disebut Piaget "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan". Tahap kedua disebutnya "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik".

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai "benar" dan "salah" atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. Sebagai

contoh : suatu tindakan dianggap “salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati.

Dalam tahapan kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk”, tapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk”.

Tahap kedua perkembangan moral ini bertepatan dengan “tahapan operasi formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandangan dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memecahkannya.

2.3.2. Tahapan Kohlberg dalam Perkembangan Moral

Kohlberg telah melanjutkan penelitian Piaget dan telah menguraikan teori Piaget secara terperinci dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral alih-alih dua tingkatan dari Piaget. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap.

1. Moralitas Prakonvensional, dimana perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak itu berorientasi pada

kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Terdapat beberapa bukti resiprositas dan berbagi, tetapi hal itu lebih mempunyai dasar tukar-menukar daripada perasaan keadilan yang sesungguhnya.

2. Moralitas Konvensional atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (*conformity*). Dalam tahap pertama tingkat ini, "Moralitas Anak Yang Baik", anak ini menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini, anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.
3. Moralitas Pascakonvensional atau moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Dalam tahap kedua tingkat ini, anak akan menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial. Ia terutama merupakan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi.

2.4. Teori Tentang Perkembangan Moral

2.4.1. Teori Psikoanalisa tentang Perkembangan Moral

Dalam menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan "benar" atau "salahnya" sesuatu.

Menurut teori psikoanalisa klasik Freud, semua orang mengalami konflik oedipus. Konflik ini akan menghasilkan pembentukan struktur kepribadian yang dinamakan Freud sebagai superego. Ketika anak mengatasi konflik oedipus ini, maka perkembangan moral dimulai. Salah satu alasan mengapa anak mengatasi konflik oedipus adalah perasaan khawatir akan kehilangan kasih sayang orang tua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima terhadap orang tua yang berbeda jenis kelamin. Untuk mengurangi kecemasan, menghindari hukuman, dan mempertahankan kasih sayang orang tua, anak-anak membentuk suatu superego dengan mengidentifikasi diri dengan orang tua yang sama jenis kelaminnya menginternalisasi standar-standar benar dan salah orang tua.

Struktur superego ini mempunyai dua komponen, yaitu ego ideal kata hati (*conscience*). Kata hati mengabaikan bagian dalam atau kehidupan mental

seseorang , peraturan-peraturan masyarakat, hukum, kode, etika dan moral pada usia kira-kira 5 tahun perkembangan superego secara khas akan menjadi sempurna. Ketika hal ini terjadi, maka suara hati terbentuk. Ini berarti pada usia 5 tahun orang menyelesaikan pengembangan moralnya (Lerner&Hultsch, 1983).

2.4.2. Teori Belajar-Sosial tentang Perkembangan Moral

Teori belajar moral melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulasi. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang.

2.4.3. Teori Kognitif Piaget tentang Perkembangan Moral

Teori kognitif Piaget mengenai perkembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual. Bagi Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan. Berdasarkan hasil observasinya terhadap aturan-aturan permainan yang digunakan anak-anak, Piaget menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap *heteronomous morality* dan *outonomous morality* (Siefert&Hoffnung, 1994).

Heteronomous morality atau *morality of constraint* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun.

Dalam tahap berpikir ini, anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan Immanen, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan. Mereka percaya bahwa pelanggaran diasosiasikan secara otomatis dengan hukuman, dan setiap pelanggar akan dihukum sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan seorang anak dan mengabaikan apakah kesalahan itu disengaja atau kebetulan.

Autonomous morality atau *morality of cooperation* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia kira-kira 9 hingga 12 tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya. Bagi anak-anak dalam tahap peraturan-peraturan hanyalah masalah kenyamanan dan kontrak sosial yang telah disetujui bersama, sehingga mereka menerima dan mengakui perubahan menurut kesepakatan. Dalam tahap ini, anak juga meninggalkan pengamatan kepada teman sebayanya. Mereka nampak membandel kepada otoritas, serta lebih menaati peraturan kelompok sebaya atau pemimpinnya.

2.4.4. Teori Kohlberg tentang Perkembangan Moral

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral merupakan perluasan, modifikasi, dan redefinisi atas teori Piaget. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan pada suatu dilema moral, dimana mereka harus memilih antara

tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan.

Berdasarkan pertimbangan yang diberikan atas pertanyaan kasus dilematis yang dihadapi seseorang, Kohlberg mengklarifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan (level), yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap (stage). Kohlberg setuju dengan Piaget yang menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Tetapi, tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak. Anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini memiliki corak khusus, dimana faktor pribadi yaitu aktivitas-aktivitas anak ikut berperan.

Hal penting lain dari faktor perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.